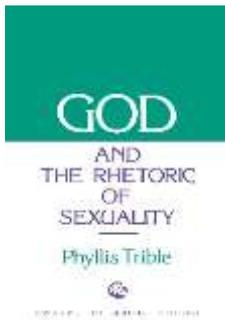


## Tinjauan Buku



### ***Phyllis Trible, God and the Rhetoric of Sexuality***

edisi ketiga (Philadelphia: Fortress Press, 1983),  
206 halaman.

Buku yang berjudul *God and the Rethoric of Sexuality* ini ditulis oleh Phyllis Trible, seorang teolog perempuan Kristen yang dikenal sebagai seorang penafsir feminis. Oleh karena itu sudah dapat diduga bahwa buku ini juga merupakan sebuah usaha dari seorang penafsir Alkitab perempuan untuk melihat teks-teks tersebut dalam terang feminis. Trible mengatakan bahwa ia menulis buku ini dengan tujuan untuk menawarkan “Suatu teologi biblika dengan memusatkan perhatian kepada teks-teks Ibrani”. Dengan demikian, buku ini secara khusus ditujukan kepada teolog atau mahasiswa teologi (meskipun pembaca secara umum juga dapat membacanya, tetapi pengetahuan akan teologi termasuk bahasa Ibrani akan sangat membantu dalam memahami tulisan Trible ini). Adapun pendekatan yang digunakannya adalah hermeneutika feminis dengan memanfaatkan metode kritik retorika sebagai sebuah metode yang berada di bawah payung kritik literer. Trible sendiri memang dikenal sebagai seorang yang memakai pendekatan feminis dengan metode kritik retorika.

Tesis yang coba diangkat oleh Tribble dari buku ini adalah: Laki-laki dan perempuan merupakan penyandang gambar Allah di dalam kesetaraan dan kebebasan sehingga keduanya harus saling menghormati dan mengasihi. Tribble menggunakan metafora gambar Allah sebagai laki-laki dan perempuan yang dijabarkan olehnya dengan mengangkat beberapa teks Alkitab untuk membuktikan pandangannya tersebut.

Pada bagian awal dari buku ini, Tribble secara tegas dan jelas mengatakan bahwa topik yang ia angkat berkaitan dengan gambar Allah, laki-laki dan perempuan. Ia menggunakan kritik retorika dengan pendekatan hermeneutika feminis. Akan tetapi, Tribble dengan cepat membantah bahwa pendekatan feminis yang ia pakai akan memusatkan perhatian kepada sosok perempuan. Pendekatan feminis yang ia gunakan lebih merupakan "kritik terhadap budaya". Kritik budaya yang dimaksud kemungkinan besar sudah dapat ditebak, yaitu budaya yang mengedepankan superioritas laki-laki atas perempuan.

Tribble mengkritik beberapa teks Alkitab yang seringkali dipakai sebagai pembenaran terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan. Meskipun ia melakukan kritik terhadap mereka yang menggunakan teks-teks Alkitab sebagai dasar untuk merendahkan perempuan, Tribble juga menunjukkan bahwa pandangan yang mengatakan bahwa teks Alkitab adalah produk maskulin yang ditulis untuk melayani kebutuhan laki-laki dan dengan demikian merendahkan kaum perempuan- tidak sepenuhnya benar.

Usaha yang dilakukan oleh Tribble adalah menggemakan kembali “dimensi lain dari iman yang telah hilang-*female imagery*” sebab penafsir pada masa itu terlalu memusatkan perhatian pada bahasa iman dari laki-laki. Meskipun Tribble pun mengakui bahwa “*Patriarchal stamp* dari Alkitab bersifat permanen namun penafsiran terhadap isi Alkitab dapat berubah... sekaligus berupaya membebaskan teks tersebut dari konstruksi yang beku”.

Buku yang ditulis oleh Tribble ini terbagi dalam enam 6 bagian yaitu: *Clues in a text* (Tribble membahas secara detail metode yang ia gunakan yaitu kritik retorika dengan pendekatan feminis); *Journey of a metaphor* (pada bagian ini ia membahas mengenai metafora yang menggambarkan *female imagery* dari Allah dengan menggunakan istilah rahim dan kerahiman); *Passage along the way* (Tribble mengangkat metafora perempuan untuk Allah dari beberapa teks Alkitab sebagai sebuah kritik bagi teologi patriarkhat); *A love story gone awry* (Tribble membangun argumentasinya dengan menafsirkan kembali Kejadian 2-3 yang menggambarkan tentang Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya sebagai pribadi yang setara, menjadi satu daging dan kemudian jatuh dalam ketidaktaatan/tragedi); *Love lyrics redeemed* (pada bagian ini Tribble menyorot kitab Kidung Agung sebagai gambaran tentang pemulihan atas tragedi yang terjadi dalam kejadian 2-3; dan *A human comedy* (pada bagian akhir ini, Tribble menyoroti kitab Rut untuk menunjukkan bahwa Allah tidak berhenti sampai pada pemulihan ciptaan, tetapi kisah tersebut terus bergerak. “Setelah melalui penderitaan dan

perjuangan, gambaran Allah, laki-laki dan perempuan menikmati sukacita akhir *in the goodness of daily life*".

Struktur yang dijabarkan oleh Tribble di atas menunjukkan suatu usaha yang sistematis di dalam penafsiran yang ia lakukan. Ia memulainya dengan metode, mengangkat sebuah tesis yang jelas mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai penyandang gambar Allah, lalu menunjukkan teks-teks yang berbicara tentang hal tersebut. Hal menarik yang dilakukan oleh Tribble, ia menceritakan ulang (menciptakan kembali) sebuah narasi dengan plot yang jelas. Ia secara sengaja memilih teks-teks tertentu yang kemudian dijalin dan dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk suatu cerita yang indah. Bagi orang yang mendalami kritik historis, tindakan Tribble ini dapat dituduh sebagai *proof texting* sebab bagian-bagian kitab yang ia pilih memiliki konteks yang berbeda-beda. Akan tetapi Tribble tidak dapat dituduh demikian oleh karena ia dengan sangat jelas mengatakan pendekatan yang ia pakai adalah kritik retorika. Suatu pendekatan yang "tidak terlalu memperhatikan latar belakang sejarah, data arkeologi, penulis, konteks sosiologis, motivasi teologis." Pada masa buku ini ditulis (cetakan pertama tahun 1978), pendekatan yang dipakai oleh Tribble merupakan sebuah usaha yang sangat baik terkait dengan kebangkitan kembali teologi biblika.

Tribble mengawali bab ini dengan mengangkat kembali kisah yang terkenal tentang kebijakan raja dalam menangani kasus perebutan anak dalam 1 Raja-raja 3:16-28. Ketika raja memutuskan untuk memenggal anak tersebut menjadi dua bagian, maka ayat 26

mengatakan, “Maka kata perempuan yang mempunyai anak yang hidup itu kepada raja, sebab timbullah belas kasihannya terhadap anaknya itu, katanya: “Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia.”

Hal yang menarik dalam bagian tersebut adalah kata *raḡ-mîm* yang dapat diartikan dengan belas kasihan. Kata tersebut adalah bentuk jamak dari kata *rechem* yang berarti rahim. Kekayaan makna dari sebuah kata muncul di sini. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut terwakili secara jelas dengan kata “Rahim” (Ing: *womb*) dan kerahiman (Ing: *compassion*). Jika yang satu menunjuk kepada organ perempuan (fisik), maka yang lain menunjuk kepada suatu perasaan (psikologis). Tribble menyebutnya sebagai sebuah metafora. Ada semacam gerakan semantik: “*From the wombs of women... to the compassion of God*”.

Mengapa dimulai dari rahim? Sebab rahim adalah salah satu organ unik milik perempuan yang melaluinya Allah bekerja dengan jalan membuka atau menutup rahim. Dalam organ yang sama pula, Allah membentuk individu baru. Tribble mengatakan bahwa di dalam tradisi Alkitab, rahim menjadi *vehicle pointing* bagi belas kasihan (*compassion of*) Allah. Selain itu, kata “belas kasihan” hanya dipakai untuk pencipta, bukan untuk ciptaan. Jadi ketika Alkitab berbicara tentang Allah yang berbelas kasih, maka kata “Rahim” pun muncul di sana.

Apa yang diungkapkan oleh Tribble dalam penelitiannya tentang studi atas kata *rechem* (rahim) ini hendak menunjuk kembali

kepada tesisnya bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan menurut gambar Allah di dalam kesetaraan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berasal dari rahim. Tribble juga menunjukkan bahwa rahim yang notabene identik dengan perempuan merupakan sifat yang dimiliki oleh pencipta, Allah yang Maha Rahim (secara semantik tidak dijumpai dalam diri laki-laki). Perempuan yang melahirkan anak, baik laki-laki maupun perempuan setelah sebuah proses yang panjang di dalam rahimnya. Sebagaimana Allah menciptakan manusia, ibu melahirkan anak. Sebagaimana seorang ibu mengasahi anak yang lahir dari rahimnya, demikian pula Allah mengasahi manusia ciptaannya. Apalagi, bagi perempuan, melahirkan anak merupakan risiko tersendiri. Hal tersebut sekaligus menyadarkan laki-laki bahwa perempuan adalah ciptaan Allah yang seharusnya dihormati. Dengan demikian, tidak berlebihan jika kemudian muncul sebuah buku dalam bahasa Indonesia, *Hati Allah bagaikan hati seorang Ibu*.

Buku ini dengan sangat gamblang dan detail menjelaskan metode/pendekatan yang digunakan Tribble. Dari situ pembaca diberikan sebuah lensa untuk memahami teks-teks yang diangkat oleh Tribble. Brueggemann di dalam kata pengantar mengatakan bahwa Tribble dengan sangat jeli melihat “kekuatan metafora di dalam memahami dan menafsirkan Alkitab”. Metode merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang penafsir Alkitab untuk menghasilkan sebuah penafsiran atas teks yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, seseorang memiliki bekal yang baik sehingga tidak hanya sembarangan mengambil ayat tertentu untuk membangun

sebuah penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun secara moral.

Tulisan Tribble merupakan reinterpretasi terhadap penafsiran klasik yang selama ini ada dan dipegang. Hal tersebut sekaligus menjadi semacam tantangan terhadap penafsiran klasik/tradisional tersebut. Apa yang dilakukan Tribble adalah usaha membaca ulang teks Alkitab agar dapat memberikan sudut pandang yang baru, berbeda dan lebih akurat dibandingkan penafsiran tradisional yang banyak menaruh perhatian pada laki-laki.

Meskipun Tribble dengan jelas mengkritik dominasi laki-laki atas perempuan dengan menunjukkan beberapa teks Alkitab yang justru memperlihatkan sisi superioritas perempuan atas laki-laki, akan tetapi Tribble tidak sampai jatuh kepada ekstrem yang lain. Tribble juga tidak seperti penafsir feminis modern lainnya yang jatuh pada ekstrem membela perempuan dan menyudutkan laki-laki. Ia juga tidak seperti pendukung gerakan feminis ekstrem yang menolak teks Alkitab karena dianggap sebagai produk budaya patriarkal. Tribble tetap berusaha untuk berada pada posisi yang netral meskipun ia memakai pendekatan feminis di dalam melakukan penafsiran tersebut. Tribble dengan tegas mengatakan, "*There is no male dominance, no female subordination, and no stereotyping of either sex.*" Anggapan bahwa Alkitab memberikan kesaksian yang negatif tentang perempuan tidak sepenuhnya benar dan Tribble berhasil menunjukkan hal tersebut. Meskipun Tribble banyak mengangkat *female imagery* di dalam buku ini dan malah ia sendiri berhasil

menunjukkan sisi superioritas perempuan atas laki-laki berdasarkan istilah *ezer* (penolong) yang muncul dalam kitab Kejadian, Tribble tetap menekankan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai gambar Allah.

Tulisan Tribble dapat menjadi sebuah pedoman berharga dalam menghadapi isu kesetaraan gender. Meskipun perjuangan kaum perempuan di dalam menuntut hak mereka telah berlangsung lama, namun kenyataan menunjukkan bahwa praktik diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi sampai saat ini. Pemikiran bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki masih terlihat dominan termasuk di dalam gereja. Beberapa gereja tertentu bahkan masih melarang adanya pendeta perempuan dan kalau pun ada, maka jumlah mereka sangat sedikit. Meskipun demikian, tindakan perempuan yang secara ekstrem menuntut hak mereka sehingga mengabaikan banyak hal serta mengupayakan segala macam cara juga tidak dapat dibenarkan.

Menurut saya, Tribble cukup berhasil di dalam membuat sebuah penafsiran berdasarkan teks-teks di dalam PL untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa teks-teks Alkitab sendiri memperlihatkan bahwa perempuan tercipta sama seperti laki-laki; memiliki hak yang sama. Akan tetapi budaya yang membungkus Alkitablah yang berperan di dalam membentuk paradigma bahwa perempuan lebih inferior dibandingkan laki-laki.